

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan dipercaya merupakan konsep yang berlaku universal. Konsep kecantikan masa sekarang adalah berkulit putih, mulus, dan bebas jerawat, berbadan ramping dan tinggi, berambut lurus, dan lain sebagainya. Berdasarkan catatan jawa kuno, diketahui bahwa konsep kecantikan itu memiliki berbagai definisi. Dengan kata lain, kecantikan ada bermacam-macam. Sekarang, kecantikan seakan hanya memiliki satu konsep yang diidealkan. Menurut Wolf, konsep kecantikan masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan yaitu pemujaan atas ketakutan terhadap penambahan umur dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan (Wolf, 2004: 204-233).

Korea yang termasuk termasuk ke dalam ras Mongolid memiliki ciri-ciri kulit kuning, rambut lurus, kepala bundar, muka lebar dengan tulang pipi menonjol ke depan dan ke samping, bentuk mata bercelah sempit serta miring dengan sudut luar lebih tinggi, jarak antara kedua mata lebar, hidung dan akar hidung rendah dengan batang hidung lurus dan lubang hidung berbentuk bulat, serta badan tegap dan kokoh dengan tungkai yang relatif rendah. Namun konsep cantik yang saat ini dipahami oleh kebanyakan wanita Korea adalah cantik dengan ciri-ciri fisik yang spesifik, yaitu menginginkan kulit putih, rambut hitam, badan kurus dan pinggang ramping (Setiawan, 2004 : 631).

Bicara perihal standar kecantikan di Korea Selatan, masyarakat Korea Selatan cenderung punya standar yang sangat tinggi dan spesifik soal kecantikan, baik bentuk tubuh ataupun wajah. Mereka menganggap kalau penampilan fisik yang sempurna adalah

segala-galanya. Karena itulah Korea Selatan dikenal sebagai negara dengan tren kecantikan global seperti, kosmetik dan juga operasi plastik. maka salah satu hal yang menarik adalah fenomena mengenai bedah plastik. Untuk memenuhi eskpetasi perempuan Korea Selatan terhadap standar kecantikan, di Seoul, mereka memiliki 500 pusat estetika yang menawarkan bedah plastik. Budaya bedah plastik di Korea Selatan memang telah menjadi suatu hal yang lumrah. Meski masih ada beberapa orang Korea yang merasa tabu akan hal ini. Mereka kurang setuju dengan orang-orang yang melakukan bedah plastik karena dianggap mereka tidak lagi memiliki kecantikan yang alami. Menurut International Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS), Korea Selatan menjadi pasar terbesar di dunia untuk prosedur bedah kosmetik atau kecantikan. Terkenalnya operasi plastik di Korea yang berkualitas tinggi dan harga yang rendah telah menyebabkan efek *butterfly* menyebar ke seluruh dunia, dimana banyak orang datang dari negara lain ke Korea Selatan untuk mengubah penampilannya. Fenomena operasi plastik di Korea Selatan telah menginspirasi pemerintah Korea, Seoul Metropolitan Government untuk meluncurkan Kebijakan Promosi Wisata. Kebijakan ini dirancang untuk menarik lebih banyak wisatawan medis luar negeri ke Korea (asiaenglish.visitkorea dalam Iskandar 2017).

Fenomena kecantikan di Korea Selatan yang populer juga kemudian diangkat sebagai tema dalam beberapa judul drama dan film yang merepresentasikan bagaimana kecantikan menjadi hal yang penting bagi hidup perempuan Korea, diantaranya, drama *Birth of a Beauty*, *200 Pounds Beauty*, serta yang terbaru tema mengenai kecantikan diangkat dalam sebuah drama Korea yang rilis tahun 2018, *My ID is Gangnam Beauty*. *My ID Is Gangnam Beauty* adalah drama Korea yang di adaptasi dari *webtoon* populer

karya Maeng Kee, *I am Gangnam Beauty*. Drama ini memiliki judul 'Gangnam Beauty' mengikuti *slang* yang ada di kalangan anak muda Korea Selatan. Gangnam sendiri merupakan sebuah kawasan di ibu kota yang memiliki banyak klinik kecantikan dan operasi plastik. Gangnam Beauty memiliki arti kecantikan buatan setelah menjalani dinginnya meja bedah operasi plastik (Ami, 2018). *My ID Is Gangnam Beauty* adalah salah satu drama yang paling diminati di Indonesia pada tahun 2018 ini. Dalam VOD Viu, *My ID Is Gangnam Beauty* masuk dalam *list* atau kategori, drama yang layak untuk di tonton, Viu Top 20, serta drama terpopuler (Viu, 2018).

Drama *My ID is Gangnam Beauty* mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang mengalami *self esteem* karena lingkungan sekitarnya. Pemeran dalam drama ini kemudian memutuskan untuk melakukan bedah plastik dengan harapan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Drama *My ID is Gangnam Beauty* mempertontonkan bagaimana penampilan sangat mempengaruhi hubungan sosial seseorang. Disamping itu, seseorang secara tidak langsung mengalami tuntutan untuk menstandarisasi penampilannya sesuai dengan opini orang di sekitarku agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.

Kang Mirae selaku pemeran utama wanita dalam drama yang diperankan oleh aktris Im So Hyang yang memutuskan untuk mengoperasi seluruh wajahnya demi memulai kehidupan baru di perguruan tinggi. Keputusan ini diambilnya, setelah ia menjalani kehidupan yang malang karena selalu mendapat *bullying* da`ri teman-temannya sewaktu sekolah. *Bullying* yang ia terima selalu berhubungan dengan fisik yang ia miliki, Kang Mirae dianggap memiliki wajah yang sangat jelek oleh orang-orang di sekitarnya. Namun setelah melakukan operasi plastik, Kang Mirae tetap mendapatkan hinaan yakni

dicap sebagai *'Monster Gangnam'* atau *'Gangnam Beauty'*. Kang Mi Rae yang selalu mendapatkan hinaan dan celaan karena fisiknya mulai memberikan penilaian dan peringkat terhadap fisik dari setiap perempuan ditemuinya. Suatu saat Kang Mirae bertemu dengan perempuan bernama Hyun Soo-ah yang diperankan oleh Jo Woo-ri, seorang perempuan yang dianggap memiliki kecantikan natural. Kecantikan Hyun Soo-ah mendapat perhatian dari orang-orang disekitarnya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tak hanya mendapat perhatian Hyun Soo-ah juga menjadi idola baru yang diidam-idamkan kaum adam di kampusnya. Perlakuan para lekaki di kampus Kang Mi Rae dan Hyun Soo-ah juga berbeda ketika memberikan perhatian terhadap Hyun Soo-ah yang dianggap cantik dan kepada perempuan lain yang ada di kampus Kang Mi Rae.

Kecantikan dan operasi plastik memanglah suatu isu yang sensitif untuk dibahas, kendati sudah menjadi budaya populer di *Negeri Gingseng*, julukan untuk Korea Selatan, namun dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty* ditampilkan bagaimana sikap dan opini orang-orang sekitar yang kurang menyenangkan terhadap seseorang yang melakukan operasi plastik. Penulis *Weebtoon My Id Is Gangnam Beauty*, Maeng Kee, berpendapat bahawa isu kecantikan dan operasi plastik memanglah sesuatu yang sensitif untuk dibahas. Dalam sebuah wawancara Maeng Kee memberikan pernyataan,

"My ID is Gangnam Beauty mengangkat tema sensitif, itu karena mengandung subyek sensitif, jadi staf produksi dan juga diriku memahami kekhawatiran pembaca *weebtoon* tentang hal ini. Penulis naskah drama telah mengirimiku naskah setelah mereka selesai menulisnya sehingga aku dapat menawarkan kepada mereka umpan balik tentang dialog atau skenario," (Wow Keren, 2018).

Sutradara *My ID is Gangnam Beauty*, Sutradara Choi Sung-bum juga setuju dengan pendapat itu, perubahan wanita dari jelek menjadi cantik dan operasi plastik adalah isu yang sensitif di Korea Selatan, karena itulah sutradara hanya menampilkan Kang Mi Rae kecil sebatas mata saja untuk menghindari kesalahpahaman serta membuat pihak-pihak dengan figur wajah tertentu menjadi tersinggung (Indopos, 2018).

Cantik serta memiliki bentuk tubuh yang ideal adalah dambaan setiap wanita. Masing-masing budaya memiliki kekhasan kecantikan yang ditunjukkan melalui ciri-ciri fisik dan nonfisik (Setiawan, 2004 : 361). Namun seiring dengan globalisasi turut mempengaruhi perspektif cantik dan bentuk tubuh melalui proses konstruksi budaya (Abdullah, 2006:138). Cantik sendiri sering dihubungkan dengan fisik yang dimiliki seorang perempuan. Berbagai cara dilakukan untuk mencapai cantik yang dianggap ideal, mulai dari perawatan hingga yang paling ekstrim dengan melakukan rangkaian bedah plastik atau operasi plastik. Upaya para perempuan sendiri untuk dapat terlihat cantik dipicu oleh dua faktor, yakni faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal di antaranya, pekerjaan, lingkungan, dan tuntutan dari orang di sekitar. Sedangkan faktor internal biasanya dipicu oleh gangguan secara psikologis, seperti, narsis dan juga Sindrom BDD (Body Dysmorphic Syndrome). Salah satu faktor yang membuat seorang perempuan mengalami gangguan psikologis adalah tekanan yang diberikan oleh orang-orang disekitar, juga bagaimana penilaian mereka terhadap seorang perempuan terkait penampilannya. Penilaian ini seringkali menimbulkan kekerasan verbal yang membuat korban mengalami luka secara mental atau psikologis. Salah satunya adalah sikap diskriminasi terhadap penampilan perempuan. Keberadaan standar kecantikan di Korea Selatan juga membuat beberapa perempuan geram, karena merasa harus selalu

memperhatikan penampilan mereka. Karena itulah mereka membuat aksi kampanye ‘Escape The Corset’, yakni sebuah aksi protes di mana para perempuan Korea Selatan menghancurkan make up yang mereka miliki, memangkas rambut mereka menjadi pendek, serta melakukan aksi pergi keluar tanpa menggunakan *make up*. Para perempuan Korea Selatan mengungkapkan bahwa keberadaan standar kecantikan membuat mereka harus mengabdikan lebih banyak *budget* serta waktu yang mereka miliki hanya untuk memenuhi ekspektasi cantik. Di Korea Selatan, penampilan jadi salah satu aspek utama yang menentukan, apakah kamu layak untuk mendapat respek atau tidak. Terutama dalam dunia bekerja, di mana penampilan apik seringkali dianggap berbanding lurus dengan keprofesionalan. Inilah yang menjadi keberatan banyak perempuan yang kemudian akhirnya beramai-ramai mengunggah video ‘penghancuran’ *alat make-up*, video penghapusan *make-up* sampai memangkas pendek rambutnya secara ekstrem (Angelin, 2018).

Sama halnya seperti film, drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* juga merupakan wujud representasi dari realitas. Representasi menurut Stuart Hall adalah sebagai gambaran suatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Menurut dia, “representasi” adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Dalam bukunya yang berjudul ‘*Representation : Cultural Representations and Signifying Practices (1997:28)*’, Hall menegaskan bahwa representasi adalah sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa (Wahjuwibowo, 2015 : 54). *My ID Is Gangnam Beauty*

menghadirkan kisah yang membahas bagaimana kecantikan di Korea Selatan, dan seberapa penting bagi seorang perempuan untuk tampil cantik.

Mengkaji tanda dan makna yang ditampilkan dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*, maka diperlukan metode yang tepat untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Karena itulah semiotik dianggap sebagai metode yang tepat dalam menginterpretasikan tanda dan makna yang mengandung representasi kecantikan dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*. Metode yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam drama *Korea My ID Is Gangnam Beauty* adalah semiotika milik John Fiske, di mana Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga sebuah kode akan dipresepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Menurutnya peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi tiga level yaitu realitas, level representasi, dan level ideologi (Vera dalam Ardianda, Sudrajat, Nasionalita, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Representasi Kecantikan dalam Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty*”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana Representasi Kecantikan dalam Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty episode 1 sampai episode 16 menggunakan Analisis Semiotik John Fiske ?*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui serta menginterpretasikan kecantikan terhadap perempuan yang terdapat dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* dari episode 1 hingga episode 16.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Menambah bahan keilmuan mengenai perspektif *gender*, khususnya representasi mengenai standar cantik terhadap perempuan dalam drama Korea.
- b. Menambah literatur penelitian kualitatif khususnya dalam *study* ilmu komunikasi yang menggunakan metode analisis semiotik model John Fiske.
- c. Menambah bahan diskusi dan wawasan mengenai dunia sinematografi yang tidak hanya dilihat dari segi teknis (pembuatan), bisnis, atau *entertainment* semata, namun memandang sebuah karya yang mampu dipahami dari segi *content* serta makna dibalik *content* tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rina Wahyu Winarni yang di muat dalam jurnal DEIKSIS volume 2 nomer 2 tahun 2010 dengan judul penelitian “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan”. Penelitian ini mengungkap bagaimana para creator iklan menggunakan perempuan dengan standar tertentu sebagai model mereka, kemudian membentuk opini masyarakat mengenai standar kecantikan yang dimiliki seorang perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat para penonton iklan agar lebih

kritis dalam memproses makna yang diproduksi dalam iklan, sehingga tidak termakan atas setiap produk yang ditawarkan, karena pada dasarnya iklan memang bersifat persuasif.

Perbedaan secara umum penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak subjek, objek, metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah drama *Korea My ID is Gangnam Beauty*, berbeda dengan penelitian sebelumnya subjeknya dari penelitian ini adalah *scene-scene My ID is Gangnam Beauty*. Metode pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif-kualitatif menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian kedua dilakukan Hulda Grace Worotitjan yang di muat dalam jurnal penelitian E-Komunikasi volume 2 nomer 2 tahun 2014 dengan judul “Konstruksi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik Wardah”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kecantikan dikonstruksikan melalui iklan kosmetik wardah. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kecantikan yang dikonstruksikan melalui iklan wardah adalah kecantikan islami. Seorang perempuan dianggap memiliki kecantikan islami ketika dia menggunakan hijab dan menggunakan *make up*. Selain itu peneliti mengungkapkan bahwa kecantikan feminine mengarah kepada budaya patriaki dan tuntutan kapitalisme.

Perbedaan secara umum penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak subjek, objek, serta tujuan penelitian. Jika penelitian di atas adalah bagaimana konstruksi kecantikan islami yang ingin ditampilkan dalam produk iklan wardah, maka penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti adalah bagaimana kecantikan perempuan yang

di tampilkan dalam sebuah drama dari Negara Korea Selatan yakni *My ID Is Gangnam Beauty*.

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Lita Dona Elianti dan V. Indah Sri Pinasti yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna penggunaan *make up* sebagai identitas diri dan faktor pendorong serta dampak penggunaan *make up* bagi mahasiswi. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian mahasiswi pengguna *make up*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data menggunakan interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *make up* dikarenakan faktor *internal* yaitu kekurangan fisik dan kesukaan terhadap *make up*, dan faktor *eksternal* yaitu pengaruh dari teman, orang tua, *beauty vlogger*, dan tuntutan dalam pekerjaan dan organisasi. Makna penggunaan *make up* adalah keinginan untuk tampil sempurna, mendapatkan perhatian dan kepuasan pribadi. Dampak negatif penggunaan *make up* adalah alergi, jerawat, iritasi, ketergantungan, dan perilaku konsumtif. Dampak positifnya kepercayaan diri, dan menjadi mata pencaharian.

Perbedaan secara umum penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, melihat dari metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas, menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, sedangkan peneliti tidak menggunakan system wawancara melainkan mengamati *scene-scene* yang terdapat dalam drama. Selain itu fokus penelitian di atas adalah terhadap *make up* sebagai bentuk identitas diri, sedangkan penelitian yang ingin diteliti dalam

drama kali ini adalah bagaimana makna cantik terhadap perempuan Korea dalam sebuah drama.

Penelitian keempat dilakukan oleh Christiyani Martha Sebayang yang dimuat dalam jurnal Ilmu Komunikasi volume 5 nomer 2 tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi”. menganalisis secara keseluruhan mengenai kecantikan dalam iklan Pantene Total Damage Care 10 versi Raline Shah sebagai model iklannya dan mengidentifikasi tanda-tanda kecantikan melalui ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam iklan dengan model semiotik Charles S. Peirce. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif (interpretation), yaitu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objekkajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan kode (decoding) dibalik tanda dan teks tersebut , mengenai representasi tanda-tanda maskulinitas dalam iklan televisi Pantene Total Damage Care 10 versi Raline Shah. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, observasi, dan mengunduh video (download) dari internet. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, representasi kecantikan dalam iklan Pantene Total Damage Care 10 versi Raline Shah terdapat 19 tanda ikon, 5 tanda indeks, dan 12 tanda simbol. Pada tanda tipe ikon, indeks, dan simbol kecantikan salah satunya direpresentasikan melalui sosok Raline Shah, kondisi rambut, serta berupa suara narator dari iklan Pantene.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini fokus terhadap iklan shampoo yang tayang di media televise sedangkan penelitian yang akan diteliti focus terhadap drama Korea. Selain iu, meskipun kedua penelitian

menggunakan metode yang sama yakni semiotik, namun peneliti menggunakan semiotik milik John Fiske yakni *codes of television* yang memiliki 3 tahap dalam penelitiannya yakni, tahap representasi, tahap realitas, dan tahap ideologi yang mana berbeda dengan metode semiotik milik Charles S. Peirce yang focus terhadap 3 hal yakni ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Meldina Ariani dengan judul “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa” yang dimuat dalam jurnal ilmu Komunikasi volume 3 nomor 4 tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasi secara keseluruhan representasi kecantikan wanita yang disampaikan melalui film *200 Pounds Beauty*. Penelitian dilakukan pada September 2014 dengan jenis penelitian kualitatif interpretatif serta menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, Cultural Imperialisme Theory dan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Sumber data penelitian didapat dari file film yang sudah diunduh dari internet serta buku-buku ilmiah dan penelitian terdahulu yang terkait. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa Film ini mampu mengkonstruksi realitas sosial dimana konsep kecantikan setiap negara yang berbeda, yang sesuai dengan kebudayaan masing-masing akhirnya berubah menjadi konsep cantik secara universal menurut media massa Korea. Akhirnya, konsep bahwa wanita cantik merupakan wanita yang tinggi, langsung, berkulit putih, dengan hidung yang mancung, kelopak mata besar, kemudian berwajah tirus berkembang menjadi asumsi umum dimasyarakat lalu menjadi sebuah mitos kecantikan dunia.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti seperti pada metode penelitian yang akan dilakukan juga fokus

terhadap makna cantik terhadap perempuan Korea Selatan. Kedua pemeran utama juga sama-sama melakukan operasi plastic. Yang menjadi perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah jika penelitian ini pemeran utama melakukan operasi plastic kemudian menyembunyikan identitasnya yang lama, sehingga lingkungan tidak lagi mengenalnya sebagai tokoh yang lama, dan tidak ada yang mengetahui bahwa ia melakukan operasi plastic, berbeda dengan drama yang menjadi objek penelitian peneliti. Di sini lingkungan pemeran utama yakni Kang Mi-Rae mengetahui bahwa Mi-Rae melakukan operasi plastik, jadi penelitian ini lebih fokus terhadap bagaimana sekitar memandang Kang Mi-Rae sebagai perempuan yang melakukan operasi bedah plastik

F. Kerangka Teori

1. Representasi Perempuan Korea dalam Media

Media massa merupakan wadah bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk menggali informasi dan melakukan proses komunikasi dengan manusia lainnya. Pada masanya dulu, media massa hanya dapat dijangkau oleh manusia melalui model cetak, seperti koran dan surat kabar, atau secara audio, melalui radio. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, saat ini keberadaan media massa menjadi lebih beragam melalui media yang lebih canggih, yakni secara audiovisual, seperti halnya, televisi, atau melalui media baru yang dapat berpengaruh secara luas dan global, yakni melalui internet.

Media memiliki peran dalam proses representasi terhadap suatu hal. Media memiliki power dan bisa mempengaruhi masyarakat serta membuat perubahan terhadap perilaku sosial. Margarette Gallagher (1979) menuliskan dalam *Women & Media* “*The media are potentially powerful agents of socialization and social change, presenting*

models, conferring status, suggesting appropriate behaviours, encouraging stereotypes” (Byerly, Carolyn M, Ross, 2006 : 17). Media seringkali mempresentasikan kelompok-kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu.

Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonsentrasi pada analisis media dan melihat bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003 : 162). Representasi juga mampu membantu menciptakan pola pikir bahwa orang-orang tertentu dikategorikan dalam kelompok-kelompok tertentu. Media mengajak khalayak untuk berpikir mengapa orang-orang tertentu dimasukkan ke dalam kategori tertentu. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe dan tipe terbentuk dari unsur-unsur, yaitu unsur fisik yang meliputi rambut, pakaian, dan aspek-aspek yang membedakan. Selanjutnya, pembentukan tipe berdasarkan umur, ras, pekerjaan, dan gender (Burton, 2008: 119).

Representasi bukan hanya persoalan menampilkan kembali sebuah realitas, namun bagaimana pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan membuat realitas ini menjadi berbeda dengan kenyataan. Representasi memiliki beberapa unsur di antaranya:

- a. Stereotip (*Stereotype*) Seperti contoh stereotip pada perempuan pada sebuah wacana sering kali digambarkan atau ditempatkan pada posisi yang negatif dan tidak berdaya. Pengelompokan yang dikategorikan media membentuk pola pikir masyarakat sehingga terbentuklah berbagai *stereotype* dan prasangka yang pengaruh pada tindakan diskriminasi, baik itu secara langsung atau pun tidak.
- b. Identitas (*Identity*) Identitas dalam hal ini, memungkinkan individu untuk melihat persamaan atau kemiripan dan perbedaan antara dirinya dengan individu lain.
- c. Perbedaan (*Difference*) Perbedaan yang dimaksud dalam hal ini merupakan sebuah kekhususan yang dimiliki oleh sebuah kelompok sosial yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

d. Naturalisasi (*Naturalization*) Naturalisasi merupakan sebuah strategi representasional yang dibuat untuk meminimalkan atau memperbaiki “perbedaan”.

e. Ideologi (*Ideology*) Althusser mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem dari representasi, yang satu menjelaskan yang lain (Burton 2000: 171 – 176).

Selama ini media sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang sama. *Stereotype* yang media tampilkan bahwa, perempuan harus memiliki sikap yang lembut, keibuan dan penyayang dan hal yang terpenting adalah perempuan harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam beberapa film perempuan juga ditampilkan sebagai seseorang yang jahat. Meskipun agenda feminisme secara umum adalah dalam rangka mengakhiri penindasan kaum perempuan, namun ada gejala umum melanda kaum feminis sendiri, *hosting the opppressor ideology* yakni maskulinitas. Kaum liberal misalnya, yang percaya bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas.

“perempuan adalah makhluk rasional juga, maka mereka menentukan hak yang sama seperti kaum laki-laki. kaum perempuan harus dididik agar mampu bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas” (Fakih, 2013: 102).

Pembahasan mengenai perempuan tak akan jauh dari visual, bentuk tubuh, dan kecantikan. Pembentukan representasi tentang wanita cantik sebagaimana yang ditayangkan di media massa adalah mereka yang memiliki tubuh tinggi dan kurus, kaki jenjang, berkulit putih, berambut lurus, bermata biru dan berhidung mancung. Mitos kecantikan menyatakan hal ini pada kita: Kualitas yang disebut dengan “cantik” benar-benar ada, secara objektif dan universal (Wolf, 2004: 29). Kecantikan dipercaya merupakan konsep yang berlaku universal. Konsep kecantikan masa sekarang adalah berkulit putih, mulus, dan bebas jerawat, berbadan ramping dan tinggi, berambut lurus,

dan lain sebagainya. Berdasarkan catatan Jawa kuno, diketahui bahwa konsep kecantikan itu memiliki berbagai definisi. Dengan kata lain, kecantikan ada bermacam-macam. Sekarang, kecantikan seakan hanya memiliki satu konsep yang diidealkan. Menurut Wolf, konsep kecantikan masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan yaitu pemujaan atas ketakutan terhadap penambahan umur dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan (Wolf, 2004: 204-233).

Korea yang termasuk ke dalam ras Mongolid memiliki ciri-ciri kulit kuning, rambut lurus, kepala bundar, muka lebar dengan tulang pipi menonjol ke depan dan ke samping, bentuk mata bercelah sempit serta miring dengan sudut luar lebih tinggi, jarak antara kedua mata lebar, hidung dan akar hidung rendah dengan batang hidung lurus dan lubang hidung berbentuk bulat, serta badan tegap dan kokoh dengan tungkai yang relatif rendah. Namun konsep cantik yang saat ini dipahami oleh kebanyakan wanita Korea adalah cantik dengan ciri-ciri fisik yang spesifik, yaitu menginginkan kulit putih, rambut hitam, badan kurus dan pinggang ramping (Setiawan, 2004 : 631).

Bicara perihal standar kecantikan di Korea Selatan maka salah satu hal yang menarik adalah fenomena mengenai bedah plastik. Budaya bedah plastik di Korea Selatan memang telah menjadi suatu hal yang lumrah. Meski masih ada beberapa orang Korea yang merasa tabu akan hal ini. Mereka kurang setuju dengan orang-orang yang melakukan bedah plastik karena dianggap mereka tidak lagi memiliki kecantikan yang alami. Menurut International Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS), Korea Selatan menjadi pasar terbesar di dunia untuk prosedur bedah kosmetik atau kecantikan. Terkenalnya operasi plastik di Korea yang berkualitas tinggi dan harga yang rendah telah menyebabkan efek *butterfly* menyebar ke seluruh dunia, dimana banyak orang datang

dari negara lain ke Korea Selatan untuk mengubah penampilannya. Fenomena operasi plastik di Korea Selatan telah menginspirasi pemerintah Korea, Seoul Metropolitan Government untuk meluncurkan Kebijakan Promosi Wisata. Kebijakan ini dirancang untuk menarik lebih banyak wisatawan medis luar negeri ke Korea (asiaenglish.visitkorea dalam Iskandar 2017).

Fenomena operasi plastik di Korea Selatan yang populer juga diangkat sebagai tema dalam beberapa judul drama dan film yang merepresentasikan bagaimana operasi plastik membuat kehidupan seseorang berubah, diantaranya, drama *Birth of a Beauty*, *200 Pounds Beauty*, serta yang terbaru tema mengenai bedah plastik di angkat dalam sebuah drama Korea yang rilis tahun 2018, *My ID is Gangnam Beauty*. Drama *My ID is Gangnam Beauty* yang menjadi objek peneliti dalam penelitian mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang mengalami *self esteem* karena lingkungan sekitarnya. Pemeran dalam drama ini kemudian memutuskan untuk melakukan bedah plastik dengan harapan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Drama *My ID is Gangnam Beauty* mempertontonkan bagaimana penampilan sangat mempengaruhi hubungan sosial seseorang. Disamping itu, seseorang secara tidak langsung mengalami tuntutan untuk menstandarisasi penampilannya sesuai dengan opini orang di sekitari agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.

2. Drama Korea Produk Budaya Populer

Selama sepuluh tahun terakhir ini, demam budaya pop Korea melanda Indonesia. Fenomena ini dilatarbelakangi Piala Dunia Korea-Jepang 2002 yang berakhir dengan masuknya Korea di Piala Dunia 2002 semakin mempersoor nama Korea di mata dunia. Beberapa waktu menjelang, selama setelah hiruk-piruk Piala Dunia, beberapa stasiun

televisi swasta di tanah air gencar bersaing menayangkan musik, film-film, maupun drama Korea (Kedi, 2013).

Sekitar tahun 2000, drama Asia mulai bermunculan di Indonesia baik yang berasal dari Jepang, Korea atau Taiwan. Diawali dari drama Taiwan berjudul Meteor Garden yang mengadaptasi cerita dari komik Jepang berjudul Hana Yori Dango. Drama ini berhasil menarik perhatian para penggemarnya hampir di seluruh Asia, termasuk Indonesia. Kesuksesan drama Taiwan ini, membuat beberapa stasiun televisi swasta Indonesia mulai menyiarkan drama-drama Asia lainnya. Diantara ketiga drama Asia tersebut, drama Korea, terutama Korea Selatan, adalah drama yang paling banyak memiliki penggemar di Indonesia. Selain kebudayaan dan *boyband*, Korea memang terkenal dengan drama-dramanya yang memiliki kualitas bagus. Sudah tidak terhitung berapa banyak drama Korea terkenal yang pernah ditayangkan di Indonesia, seperti Full House dan Princess Hours yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia (Yuliana dan Christin, 2012).

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*dran*” yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) – yang diperankan oleh pemain (artis) – yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film (Morissan, 2008:213). Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan

secara verbal adanya dialogue atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002: 95).

Drama Korea Selatan kerap menampilkan kisah yang mengangkat kehidupan perempuan yang *complex* dengan lingkungan sosialnya. Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Fakih, 2012:8). Perempuan dalam media sering kali ditampilkan sebagai gender kedua. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan mempunyai derajat yang lebih rendah dibandingkan seorang laki-laki. Kaum perempuan identik dengan kebodohan, kemiskinan, lebih memiliki banyak kewajiban dibanding hak (Muslikhati, 2004:62). Pada realitanya, terdapat pemisahan peranan dan pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tidak hanya menempatkan orang untuk mengerjakan tugas-tugas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, tetapi hal ini juga mengeksploitasi perempuan dengan menuntut tanggung jawab dalam meneruskan keturunan dan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga tanpa memberikan upah (Chafetz, 1997).

3. Konsep Cantik Perempuan Korea

Kecantikan dapat didefinisikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan yang merupakan kombinasi dari ciri-ciri fisik (seperti berat dan bentuk badan, ukuran payudara, warna kulit, bentuk rambut), varietas produk, layanan dan kegiatan seperti selera fesyen, kosmetik, gaya rambut, *leisure activities* (seperti perawatan di salon) dan bahkan operasi plastik (seperti implan payudara) (Banurea, 2015,

hlm. 140). Berdasarkan definisi ini, kecantikan identik dengan perempuan dan dalam realitas cantik selalu diidentikan dengan perempuan. Cantik merupakan suatu hal yang ingin dimiliki oleh seluruh perempuan di dunia. Gambaran kecantikan yang muncul di tengah masyarakat sangat banyak dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Widyatama, 2006, hlm. 47). Selain secara fisik, kecantikan dapat dinilai dari kualitas dan kepribadian seseorang. Kecantikan ini biasanya disebut sebagai *inner beauty*. Kami berpendapat bahwa kecantikan harus dimulai dengan terlebih dahulu menyukai diri sendiri, dimana seorang perempuan harus bisa merawat, menghormati, dan menghargai dirinya sendiri (*inner beauty*).

Kecantikan begitu dipuja dan para wanita rela melakukan apapun demi memenuhi impian untuk mendapatkan kecantikan sempurna, di antaranya dengan mengeluarkan banyak uang untuk melakukan perawatan tubuh agar menjadi langsing ideal dan memperlurus wajah agar senantiasa putih dan halus terawat (Anastasia Meliana S., 2006). Hal ini dikarenakan wanita takut jika tidak memiliki kecantikan dan penampilan menarik, sebagaimana pernyataan Naomi Wolf (2002) bahwa wanita, baik yang tua maupun muda, sangat takut akan penuaan; wanita yang kurus maupun gemuk pun harus berjuang untuk mendapatkan bobot tubuh yang ideal, di mana tubuh ideal menurut pemikiran mereka adalah tinggi semampai, langsing, berkulit putih, dengan wajah tanpa noda atau jerawat, figur sempurna yang tidak pernah mereka miliki.

Di Korea Selatan kecantikan bukan hal aneh lagi. Negeri Ginseng itu dikenal dengan sekumpulan perempuan-perempuan cantiknya. Berkulit putih, tubuh langsing, bibir tipis, rambut panjang, dan sederet 'syarat' lainnya yang disepakati secara tak langsung (cnn,2018). Aktris-aktris dan idol Korea Selatan yang kerap mendapat sorotan

dari masyarakat adalah kulit putih mulus yang mereka miliki. Wanita Korea pada umumnya memang memiliki kulit yang putih dan halus (Irmooon dalam *Beautynesia*, 2016). Korea Selatan merupakan negara di mana industri kecantikan bergerak masif. Operasi plastik, salah satunya, yang populer di negara-negara Asia. Satu per tiga perempuan Asia pernah menjalani prosedur operasi plastik. Dan, Seoul-ibu kota Korsel-disebut-sebut sebagai pusat operasi plastik di mana 500 pusat kecantikan ada di sana.

Masyarakat Korea Selatan (Korsel) memang cenderung punya standar yang tinggi dan spesifik soal kecantikan, baik bentuk tubuh ataupun wajah. Mereka menganggap kalau penampilan fisik yang sempurna adalah segala-galanya. Maka dari itu tidak mengherankan kalau Negeri Ginseng ini dikenal sebagai negara dengan *trend* kecantikan global seperti kosmetik dan juga operasi plastik. Demi untuk memenuhi standar kecantikan yang ada di negaranya, sebagian masyarakat Korea nggak ragu melakukan perawatan demi perawatan serta operasi demi operasi. Berikut beberapa standar atau konsep perempuan cantik yang diyakini oleh warga Korea Selatan. Body S-Line, wajah berbentuk V-Line, wajah yang bersinar, mata bulat dengan dual lipatan kelopak mata, hidung mancung dan kecil, kening yang menonjol, kulit putih pucat, kaki panjang dan kurus, serta memiliki *aegyeo-ssal* atau kantung mata (Olivia,2017).

Konsep cantik dan keberadaan *beauty standard* ini yang menjadi tema utama dari drama *My ID Is Gangnam Beauty*. Drama ini mengisahkan bagaimana kecantikan menjadi sebuah hal yang penting di Korea Selatan dalam segala aspek. Kecantikan menjadi tolak ukur bagaimana seseorang diterima oleh lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang di anggap tidak memenuhi standar kecantikan sebagaimana semestinya, ia akan mendapat perilaku yang tidak adil dari lingkungan sosialnya juga sulit untuk menemukan

kepercayaan dirinya. Hal ini lah yang memicu Kang-Mirae sebagai pemeran utama melakukan operasi plastik dan melakukan diet ketat demi mendapatkan kecantikan yang sesuai dengan standar kecantikan di Korea Selatan. Yakni perempuan dengan tubuh yang langsing, memiliki kelopak mata ganda, wajah v-line, dan kulit putih pucat.

4. Semiotik Sebagai Teori

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhiran bahasa Inggris *-ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-ik* atau *-ika*, misalnya, *dialectics* berubah menjadi *dialektik* atau *dialektika*; *aesthetics* berubah menjadi *estetik* atau *estetika*, dan *mechanics* berubah menjadi *mekanik* atau *mekanika*. Nama lain semiotika adalah *semiologi*. Keduanya, memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda (Santosa, 1993:2).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda-tanda menyatu dalam satu kesatuan sistem tanda yang mengatur kehidupan, oleh karena itu sangat dekat dengan kehidupan manusia. Untuk mengobservasi dan memahami sistem tanda tersebut,

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan menjadi dua yaitu: Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material yang bersifat sensoris, sedangkan petanda merupakan aspek mental (Budiman, 2003: 46).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun dijagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia (Hoed, 2014 : 5).

Menurut Fiske, semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesa- baik oleh penyampai (encoder) maupun penerima (decoder). John Fiske menunjukkan kode utama televisi yang digunakan oleh media televisi. Kode adalah bagian dari aturan sistem tanda, aturan dan kovensi yang digunakan oleh anggota budaya tersebut (Fiske, 1987). Kode televisi John Fiske menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah dikodkan oleh kode-kode sosial yang berikut :

- a. Level realitas meliputi *appereance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behaviour* (perilaku) *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).
- b. Level representasi yang meliputi kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), musik (*music*), dan suara (*sound*).
- c. Level ideologi meliputi naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*/latar, dan pemeran (Worotitjan, 2014)

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2001: 115). Penjelasan singkat ini merupakan penjabaran dari teori segi tiga makna atas representasi teori

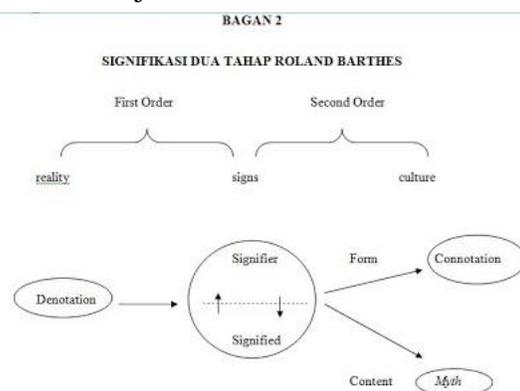
semiotik milik Peirce. Sobur (2001: 114) menyebutkan teori segi tiga makna Peirce terdiri atas sign (tanda), object (objek) dan interpretant (interpretan). Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis yaitu, ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah lambang yang wujudnya di lambangkan, seperti sebuah foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan akan adanya sesuatu yang lain: asap adalah tanda adanya api. Sedangkan simbol menunjukkan lambang 25 menafsirkan objek sesuai keinginan manusia. *Sign, object, dan interpretant* saling berkesinambungan untuk mengungkap sebuah makna dalam teks (Murgiyanto, 2015: 17) .

Teori semiotik Charles Sanders Peirce ini disebut sebagai teori semiotik pragmatis di mana tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif (Hoed, 2014: 8). Sementara itu, Saussure memiliki istilah signifier (penanda) dan signified (petanda) untuk menjelaskan sebuah tanda dalam sebuah teks media. Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Signified adalah gambaran mental dari bahasa (Suprpto, 2009: 103). Penanda dalam hal ini adalah semua jenis teks yang dikonsumsi oleh manusia sementara petanda merupakan hasil dari penggalian makna dalam menginterpretasikan teks tersebut. Dalam jurnal yang berjudul “Semiotika Strukturalisme Saussure” juga dijelaskan bahwa secara sederhana signifier mengacu pada tampilan fisik dari sign yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan signified mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut (Fanani, 2013). Sistem penanda dan petanda dalam pandangan Saussure juga tidak lepas dari konvensi sosial yang berlaku di masyarakat. Konvensi sosial berfungsi sebagai penguat makna disamping makna yang diungkap dalam petanda.

Berbeda dengan Saussure, Roland Barthes melihat teks merupakan konstruksi lambang-lambang atau pesan yang pemaknaannya tidak cukup hanya dengan melihat signifier dengan signified semata sebagaimana yang disarankan oleh Saussure, namun juga harus dilakukan dengan memerhatikan susunan (construction) dan isi (content) dari lambang (Pawito, 2007: 164). Penyempurnaan yang dilakukan Barthes atas teori Saussure sebelumnya terlihat atas kemunculan istilah makna denotasi, konotasi dan mitos dalam sistem pemaknaan tataran ke dua. Jika Saussure hanya mencetuskan ide mengenai penanda dan petanda, maka Barthes memasukkan penanda dan petanda sebagai bagian dari makna denotasi saja. Sobur (dalam Lestari dan Dudi, 2016: 43) mengungkapkan tanda denotatif terdiri atas: penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif.

Barthes membuat gagasan mengenai signifikasi dua tahap (two order signification). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami

aspek tentang realitas atau gejala alam. Keseluruhan tanda dalam



denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi atau mitos (Lestari dan Dudi, 2016: 45).

Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes
(Sumber : Fiske dalam Sobur, 2009 :128)

Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satu pun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar kedelapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah permunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut (Sobur, 2017 : 71).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif paradigma interpretatif dengan metode pendekatan analisis semiotika paradigma interpretatif, dimana data-data yang disajikan berupa pemaparan-pemaparan memahami dan menjelaskan makna dari

suatu realitas yang ada dalam drama *Korea My ID is Gangnam Beauty*. Sugiyono mengatakan bahwa data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2003: 11). Sedangkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Pokok perhatiannya disini adalah tanda (Fiske, 2006 : 60). Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan semiotika John Fiske atau yang lebih dikenal dengan *The Codes of Television*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah *scene-scene* yang terdapat dalam drama mengenai kecantikan terhadap seorang perempuan yang direpresentasikan dalam sebuah drama.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari *scene-scene* dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, situs internet yang berhubungan dan mendukung penelitian yang diangkat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Untuk dapat memperkaya data, peneliti menggunakan studi dokumentasi yang didapat dari drama *Korea My ID Is Gangnam Beauty* mulai episode 1-16.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung, maka data didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, artikel, jurnal, majalah, dokumen, laporan, catatan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika milik John Fiske. Penelitian dilakukan dengan memilih *scene-scene* yang menunjukkan bagaimana kecantikan perempuan Korea direpresentasikan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. *Scene-scene* yang dianggap mengandung unsur konsep cantik nantinya akan di *capture* kemudian diteliti menggunakan metode John Fiske yakni, *Codes of Television* dimana tanda-tanda yang dianalisis dibagi ke dalam realitas, representasi, dan ideologi (Worotitjan, 2014).

Pada level realitas, peneliti akan melihat bagaimana *mise en scene* dalam film tersebut. *Mise en scene* merupakan bagian dari unsur sinematik. *Mise en scene* berasal dari bahasa Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di

depan kamera. Ada 4 elemen penting dari *mise en scene*, yaitu setting, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain (Vera, 2014: 92-93).

1. *Setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Dalam film dikenal 3 macam setting yaitu : 1. *Set studio*, *set studio* adalah ketika adegan diambil di dalam sebuah studio yang di design seperti setting yang diinginkan. 2. *Set on location*, *Set on location* adalah ketika adegan diambil langsung di lokasi kejadian atau lokasi real yang mendekati lokasi sebenarnya. 3. *Set virtual*, *set virtual* yaitu ketika adegan menggunakan latar yang dibuat dengan teknologi digital (Pratista 2008 : 62 – 65).
2. Kostum dan tata rias wajah Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya Menurut Pratista, dalam sebuah film, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja, namun memiliki berbagai fungsi seperti penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, serta sebagai *image* (citra).
3. Tata rias, tata rias wajah di dalam film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini berfungsi untuk memperjelas karakter dari setiap tokohnya. Misalnya apakah akan dirias menjadi lebih tua atau muda, dirias sebagai seorang manusia yang sempurna atau memiliki luka – luka tertentu yang hanya bisa diilustrasikan melalui riasan khusus (Pratista, 2008 : 71).
4. Pencahayaan, tanpa pencahayaan sebuah film tidak akan dapat berwujud. Terdapat empat unsur pencahayaan yang menentukan suasana dan mood

sebuah film, yaitu kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya (Pratista, 2008 : 76 – 78).

Selanjutnya level representasi, pada level ini lebih Level representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dengan perangkat-perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara. Dalam level representasi, fungsi kamera dapat dilihat sebagai kode teknis yang dapat memberikan fungsi dan konotasi makna yang berbeda terhadap suatu objek. Pada level ini memperhatikan teknik pengambilan gambar, angle kamera, pergerakan kamera, hingga proses editing.

Terakhir adalah level ideologi semua kode yang terdapat pada level realitas dan representasi akan disusun berdasarkan pada penerimaan koherensi dalam *scene-scene* yang memperlihatkan konsep cantik dalam drama Korea ‘My ID is Gangnam Beauty’.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi prodi ilmu komunikasi dengan susunan pada Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan metode penelitian. Kemudian, Bab II peneliti akan mendeskripsikan drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*, serta informasi yang lebih mendalam mengenai objek penelitian. Bab III, bagian ini berisi sajian data dan pembahasan secara mendalam mengenai Representasi Kecantikan Terhadap Perempuan dalam Drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Pada Bab IV peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran terkait hasil penelitian.